

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aspek perilaku merupakan hal yang paling penting agar terwujud semua kesehatan masyarakat yang semakin meningkat. Agar terwujud kesehatan masyarakat yang meningkat, maka seluruh anggota masyarakat, baik secara individu/pribadi, anggota keluarga, anggota dari lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan sebagainya harus hidup dalam lingkungan yang sehat, berperilaku yang sehat, serta mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Untuk mewujudkan peningkatan kesehatan masyarakat tersebut, maka pemerintah membuat suatu program yang dinamakan Program PHBS atau Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. (Atika, 2016).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran, sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong dirinya sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat. Salah satu perilaku hidup bersih dan sehat adalah mencuci tangan. (Hidayat, 2014)

Perilaku cuci tangan terlebih cuci tangan pakai sabun masih merupakan sasaran penting dalam promosi kesehatan. Hal ini disebabkan oleh karena rendahnya perilaku cuci tangan pakai sabun di masyarakat, padahal efektifitas kebiasaan atau perilaku bersih dengan cuci tangan pakai sabun dapat mencegah pola penyebaran penyakit menular di masyarakat, seperti penyakit diare. Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas, 2019) menunjukkan perilaku

besar dalam cuci tangan masih dibawah angka 50,0% yaitu hanya sebesar 47,2%, dan menempati urutan ke 7 dari 10 proporsi PHBS, tetapi mengalami peningkatan dari tahun 2007

yakajia Who mang hanya mencapai angka 23,7%, sedangkan untuk persentase berperilaku benar dalam mencuci tangan menurut karakteristik usia, usia 10-14 tahun hanya 17,4% yang berperilaku benar dalam mencuci tangan.

Kajian WHO (2019) menyatakan cuci tangan memakai sabun dapat mengurangi angka diare hingga 47%. Data dari Subdit diare Kemenkes juga menunjukkan sekitar 300 orang diantara 1000 penduduk masih terjangkau diare sepanjang tahun. Penyebab utama diare adalah kurangnya perilaku hidup sehat di masyarakat, salah satunya kurangnya pemahaman mengenai cara cuci tangan dengan sabun secara baik dan benar menggunakan air bersih yang mengalir.

Pada tahun 2016 Jawa Barat merupakan Provinsi dengan jumlah kasus diare anak tertinggi di Indonesia sebanyak 1.261.159 kasus. Tingginya angka kejadian diare anak disebabkan banyak faktor-faktor yang meningkatkan resiko diare yaitu : sanitasi yang buruk, fasilitas kebersihan yang kurang, kebersihan pribadi buruk (tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan setelah buang air). Langkah yang dibuat pemerintah untuk mengurangi angka kejadian diare khususnya pada anak usia sekolah adalah dengan mengadakan usaha kesehatan sekolah (UKS) di setiap sekolah dasar (SD). (Djarkoni et al., 2014; Purwandari et al., 2013).

Program ini dibuat di sekolah, karena sekolah adalah institusi yang terorganisir dengan baik dan merupakan wadah pembentukan karakter dan media mampu menanamkan pengertian dan kebiasaan hidup sehat. UKS merupakan suatu wadah yang mengurus berbagai hal terkait dengan kesehatan masyarakat sekolah yaitu siswa, guru, kepala sekolah, dan semua

pegawai di sekolah. Salah satu program UKS yang dibuat untuk meningkatkan kesehatan siswa adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), salah satunya dengan cuci tangan. (Purwandari et al., 2013)

Promosi cuci tangan pakai sabun ialah upaya mobilitas jutaan orang di seluruh dunia untuk mencuci tangan mereka dengan sabun. Salah satu tujuan promosi ini dapat menurunkan angka kematian pada anak-anak. Promosi ini didukung oleh lembaga pendidikan dengan cara meningkatkan pembangunan fasilitas sekolah yang memberikan pembelajaran edukasi kepada murid untuk belajar berperilaku hidup bersih dan sehat. Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Jumlah usia sekolah yang cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indonesia, merupakan masa keemasan untuk menanamkan PHBS, sehingga anak sekolah berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. (Purwandari et al., 2013)

Menurut Depkes RI (2018), sebuah meta analisis menunjukkan bahwa cuci tangan dengan sabun dapat menurunkan angka kejadian diare hingga separuhnya. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan perilaku sehat yang telah terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare, saluran pernafasan atas (ISPA) dan flu burung, bahkan disarankan untuk pencegahan penularan influenza. Banyak pihak yang telah memperkenalkan perilaku ini sebagai intervensi kesehatan yang sangat mudah, sederhana dan dapat dilakukan oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Berbagai survei di lapangan menunjukkan menurunnya angka ketidakhadiran anak karena sakit yang disebabkan oleh penyakit-penyakit diatas, setelah diintervensi dengan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) (Depkes RI, 2018).

Cuci tangan belum menjadi budaya yang dilakukan masyarakat luas di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak yang mencuci tangan hanya dengan air sebelum makan, cuci tangan dengan sabun justru dilakukan setelah makan. Oleh karena itu kebersihan tangan

dengan mencuci tangan perlu mendapat prioritas yang tinggi, walaupun hal tersebut sering disepelekan. Kebiasaan cuci tangan tidak timbul begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak kecil. Anak-anak merupakan agen perubahan untuk memberikan edukasi baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat. (Rosyidah,2013)

Menurut (Arikunto, 2011), perilaku tentang kebersihan diri dan hidup sehat sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam mempertahankan kebiasaan hidup yang sesuai dengan kesehatan dan akan menciptakan kesejahteraan serta kesehatan yang optimal. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan sikap yang positif akan lebih langgeng dari pelaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran. Sikap yang diharapkan dimiliki anak bukan hanya tahu menyebutkan bagaimana harus bersikap. Tetapi tumbuhnya sikap untuk bertindak.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ilham Habib (2014) didapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak, sejalan dengan penelitian menurut Retno (2013) membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dan insiden diare (Djarkoni et al., 2014; Purwandari et al., 2013).

Dengan melakukan cuci tangan pakai sabun dengan benar dapat menurunkan angka kejadian diare hingga 45%. Maka kebiasaan cuci tangan pakai sabun sebaiknya dibiasakan sejak usia sekolah terlebih dari data yang didukung oleh Riset Kesehatan Dasar RI menyebutkan bahwa setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti memandang penting untuk melakukan literature review tentang perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Cuci tangan belum menjadi budaya yang dilakukan masyarakat luas di Indonesia umumnya untuk anak sekolah dasar masih belum begitu paham mengenai kesehatan, sehingga masih banyak siswa sekolah dasar yang terkenan penyakit seperti diare. Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalahnya adalah bagaimanakah perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar berdasarkan *literature review*?

C. Tujuan

Diketuinya perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar berdasarkan *literature review*.

D. Manfaat Penelitian

a. Institusi Pendidikan

Meningkatkan perilaku siswa dalam mencuci tangan sehingga dapat mencegah diare.

b. Intitusi Pelayanan

Diharapkan dapat memberi informasi bagi pihak institusi pendidikan serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk catur dharma perguruan tinggi.

c. Profesi Keperawatan

Sebagai informasi tambahan untuk pengembangan program pembelajaran keperawatan komunitas ditingkat sekolah khususnya program UKS.

d. Peneliti

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang dapat membuka pola pikir dan memperluas wawasan serta pengetahuan secara komprehensif antara teori yang diperoleh di akademik dan penerapannya di lapangan.



e. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang perilaku mencuci tangan pada siswa di sekolah dasar.

